

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI
MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BIN YAHYA BA'ALWY
PULAU PANJANG JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim

1701036174

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024)
7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim

NIM : 1701036174

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **ASPEK-ASPEK DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI**

MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BIN YAHYA BA'ALWY
PULAU PANJANG JEPARA

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Desember 2022
Pembimbing,

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP.1680918199303004

NASKAH MUNAQSAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI
ASPEK-ASPEK DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI MAKAM SYEIKH ABU BAKAR
BIN YAHYA BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA

Oleh :

Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim
1701036174

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Desember 2022 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP 196708231993032003

Sekretaris

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP: 196809181993031004

Penguji I

Lukmanul Hakim M.Sc.
NIP : 199101152019031010

Penguji II

Fania Mutiara Savitri M.M
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP: 196809181993031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP: 197204102001121003


PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 6 Desember 2022


Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim
(1701036174)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepa junjungan-Nya nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Atas izin Allah dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata I (S1) di Fakultas Dakwah. Sebuah karya ilmiah penulis persembahkan dengan segala kerendahan hati skripsi dengan judul "Aspek-Aspek Dakwah Dalam Wisata Religi Di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara".

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, serta kritikan konstruktif yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini oleh karena itu terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj.Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku dosen pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran.
5. Segenap dosen dan para staf fakultas yang tiada hentinya memberikan waktunya untuk memberikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak Sutiyono sebagai juru kunci Makam syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy, terimakasih atas ilmu yang di berikan dan juga kerja samanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi
8. Tak lupa juga kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai Bapak Hilman Hidayatullah dan Ibu Rohimah, yang senantiasa memberikan dorongan semangat berupa moral dan materil. Serta selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis
9. Tak lupa Adik-adik yang memberikan warna kehidupan untuk penulis, memberikan kebahagiaan disaat penulis dalam kesedihan.
10. Teman-teman seperjuangan MD-D 2017, yang selalu memberikan semangat dan doa.

Kepada mereka penulis ucapkan jazakumullah khairan katsiran. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 6 Desember 2022

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Hilman Hidayatullah dan Ibu Rohimah yang sudah mendidik dan membiayai pendidikan saya. Terima kasih untuk segalanya do'a yang terus mengalir, kasih sayang, pengorbanan yang tak kenal lelah, tetesan keringat yang menghantarkanku hingga sekarang ini dan kesabaran yang begitu besar.
2. Adik kandung saya Hildan Husni dan Assajid yang telah menyemangati dalam penyusunan skripsi ini dan selalu mendoakan serta mempercayai keputusan yang saya buat.
3. Keluarga besar Bani Asrofi yang telah mendukung saya untuk selalu menjadi pribadi yang mampu menuntaskan tanggung jawab.
4. Teman-teman saya Galang, Ulin, Chanif, Owi, Alfin, Ricky, Alif, Ulil, yang telah mendukung secara emosional yang menemani dan mengajari banyak hal.
5. Tokoh-tokoh dalam hidupku yang secara tidak langsung membantu dan mendoakan yang terbaik.
6. Almamater saya UIN Walisongo Semarang tercinta.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

ABSTRAK

MUHAMMAD HILMI HIDAYATUR ROHIM (NIM : 1701036174)
Aspek-aspek Dakwah dalam Wisata Religi di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy Pulau Panjang jepara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Untuk mengetahui kegiatan Dakwah Wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara. (2) Untuk mengetahui Aspek-aspek dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Aspek-aspek Dakwah dalam Wisata Religi di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy Pulau Panjang jepara. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data eksplisit berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, cara tersebut digunakan sebagai suatu usaha ditemukannya kasus-kasus yang terjadi selama proses observasi dan wawancara tersebut berlangsung. Metode ini digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena, menguraikan, menganalisa data menurut yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklarifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.

Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Wisata Religi di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy Pulau Panjang jepara. Dalam pelaksanaan haul, tradisi pelestarian budaya (sedekah laut), dan ziarah banyak sekali nilai-nilai dahwah yang meliputi: Nilai Agama, Nilai Ekonomi, Nilai Budaya, Nilai Sosial, Nilai Pendidikan. Metode dakwah dalam kegiatan wisata religi di makam Syeikh Abu Bakar bin Yahya mempunyai bentuk dakwah yang menyesuaikan dengan keadaan di makam tersebut antara lain dengan cara: Berdakwah dengan mau'idhoh hasanah (nasihat yang baik), berdakwah melalui debat, Berdakwah dengan hikmah, Metode berdakwah melalui debat (yujadilu billati hiya ahsan), Metode keteladanan.

Kata kunci : Nilai Dakwah, Wisata Religi, Makam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL : NILAI NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BIN YAHYA BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NASKAH MUNAQOSAH.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II : NILAI NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI.....	18
A. Nilai Nilai Dakwah	16
B. Dakwah	17
C. Wisata Religi.....	28
BAB III : WISATA RELIGI MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BIN YAHYA BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA.....	38

A. Gambaran Umum Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy pulau panjang jepara	35
B. Struktur Organisasi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy pulau panjang jepara.....	37
C. Sarana dan Prasarana di Wisata Religi Di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy.....	38
D. Kegiatan-kegiatan Dakwah di Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.....	40
E. Aspek Nilai Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.....	44
BAB IV : ANALISIS NILAI NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA ..	49
A. Analisis Nilai Dakwah di Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.....	49
B. Analisis Metode Dakwah Dalam Wisata Regili di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.....	59
BAB V : PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran-Lampiran	671

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama rahmat yang mengajak dakwah kepada manusia, menyeru untuk meninggalkan dari perbuatan kufur menuju tauhid dengan penuh nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Sebagai rahmat seluruh alam, islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan islam dan merealisasikan terhadap ajarannya yaitu dengan usaha dakwah (shaleh, 1977:1).

Negara Indonesia dengan mayoritas populasinya yang beragama Islam kaya dengan peninggalan sejarah yang bernuansakan agama. Peninggalan ini sejatinya sebagai saksi bisu dan historis bahwa sebagian besar penduduk Indonesia benar-benar sebagian Muslim. Berkaitan dengan “makam”, atau kuburan yang di dalamnya bersemayam jasad para syuhada, mujtahid, auliya, dan ulama yang dikenal secara luas jasa-jasanya dalam mendakwahkan syariat Islam di tanah Jawa. Karena dengan jasa merekalah sampai akhirnya Islam menyebar ke seantero Nusantara dan menjadikan rakyat Indonesia sebagai penganut agama tauhid sampai dengan era global saat ini. Karena para ulama pejuang inilah pada akhirnya dikenal sebagai wisata religi Walisongo.

Berbicara masalah posisi dakwah dalam kehidupan modern sekarang merupakan suatu hal yang cukup penting, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Untuk memahami persoalan yang dimaksud perlu upaya dan konsep guna menempatkan dakwah supaya dapat diterima oleh seluruh umat (Marfu'ah, 2017:150).

Pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekan ajaran islam di dalam kehidupan sehari-

hari, karena dakwah itu pada hakikatnya melalui beberapa fase yaitu penyampaian, pembentukan, pembinaan, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Faizah dan Lulu, Muhsin, Effendy, 2009:6).

Namun saat ini banyak dari masyarakat yang kurang terampil dalam memilih mana yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Mereka seringkali terombang ambing terhadap nasehat atau pemikiran-pemikiran yang masuk dalam kehidupan mereka untuk itu, umat islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya "*Rhamatan lil Alamin*". Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2003:5).

Masyarakat berkunjung untuk mengenang jasa para wali Allah yang telah banyak berjuang dalam menyebarkan agama Islam di tanah air, khususnya di tanah jawa. Makam para wali itu telah sedemikian kesohor di kalangan Muslim Nusantara, terutama dari kalangan Sunni sebagai destinasi wisata religi. Kunjungan masyarakat, di samping melakukan wisata, sekaligus untuk beribadah dengan jalan banyak berdoa dan mendoakan para wali panutan mereka.

Kegiatan dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu aktivitas yang terkait dengannya seperti pemilihan materi yang tepat, mengetahui situasi dan kondisi objek dakwah secara tepat tak luput juga harus memperhatikan metode dakwah yang sesuai yang akan digunakan untuk berdakwah. Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang

da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mencapai sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran (Amin, 2009: 95).

Terkait dengan praktek-praktek yang menyesatkan tersebut maka perlu adanya pelurusan pemikiran tentang pelanggaran ajaran agama Islam. Disinilah dakwah harus berperan, bagaimana penyampai pesan ajaran Islam (da'i) dapat meluruskan atau menyampaikan kebenaran terhadap pemahaman para peziarah yang salah dengan tetap memperhatikan metode dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah tersebut.

Dalam mengaplikasikan metode dakwah, Toto Tasmara berpendapat bahwa percontohan, keteladanan itu lebih membekas dari hanya sekedar katakata, *action speaks leader than a word*, sebab dalam menghadapi masyarakat sekarang ini para da'i harus mampu meyakinkan objek dakwah selain dengan bahasa juga dengan pola pikir mereka. Dengan demikian metode dakwah harus berdasarkan nalar masyarakat mengetahui *from of reference and field experience mereka* (Aziz, 2004: 134).

Pada sistem pariwisata, ada banyak faktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Faktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sector. Secara umum pariwisata dikelompokkan dalam tiga sector utama yaitu (1) masyarakat, (2) swasta, (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Termasuk kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya, dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah

administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya.

Saat ini wisata religi sangat diminati oleh banyak wisatawan. Hal ini dapat diamati dengan melihat banyaknya masyarakat yang melakukan ziarahziarah ke makam-makam wali, ulama dan kyai-kyai yang dianggap memiliki karomah tertentu, seperti mengunjungi makam-makam ataupun masjid peninggalan sejarah agama Islam yang ada di Kabupaten Jepara. Begitu antusias masyarakat untuk berkunjung atau berziarah ke makam-makam wali yang ada di Pulau Panjang Jepara. Banyak alasan dari mereka untuk mengunjungi tempat-tempat wisata religi tersebut diantaranya ingin mendoakan wali ataupun mengenang jasa-jasa perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam dan adapula praktek-praktek menyesatkan yang ada dalam nalar diri masyarakat seperti halnya ziarah untuk meminta barakah, meminta nomer togel, dan harapan-harapan lainnya yang dialamatkan kepada makam-makam wali untuk mendoakan dirinya supaya terpenuhi semua hajat hidupnya.

Wisata dibutuhkan tidak semata-mata untuk mencari kesegaran baru namun digunakan untuk memperoleh akses simbolik bagi yang melaksanakan. Disini dapat kita tunjukkan berbagai bentuk konsumsi waktu senggang yang penekanannya adalah pada konsumsi pengalaman dan kesenangan (seperti theme park, pusat-pusat wisata, dan rekreasi)serta hal-hal lain yang didalamnya merujuk pada budaya tinggi yang lebih tradisional seperti museum dan galeri menarik kembali melayani audien yang lebih luas melalui penjualan seni kanonik, auratik serta berbagai gagasan edukatif formatif dengan menekankan hal yang bersifat spektakuler, populer, menyenangkan dan dapat diterima masyarakat (Featherstone, 2001:231).

Pada wisata religi Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara setelah penulis melakukan observasi menemukan hal yang menarik dalam kegiatan wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara memiliki beberapa aspek

dakwah sebagaimana apa yang disampaikan oleh Hisham At-Thalib dalam bukunya *Inviting of Islam*, di dalam dakwah setidaknya terdapat tiga aspek penting yang patut di perhatikan oleh seorang da'i atau pendakwah, terutama da'i atau pendakwah yang ada pada kegiatan wisata religi Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara, ketiga aspek dakwah tersebut antara lain: Pertama, aspek fundamental dalam dakwah (*fundamental of dakwah*, Kedua Aspek kedua, ialah etika dalam berdakwah (*the ethics of dakwah*). Kemudian aspek yang terakhir, yaitu metodologi dakwah (*methods of dakwah*).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang aspek-aspek dakwah yang akan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Wisata Religi Di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
2. Bagaimana Metode dakwah di wisata religi Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Nilai dakwah dalam kegiatan wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara.
 - b. Untuk mengetahui Metode dakwah di wisata religi Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat dilakukan penelitian ini, adalah:
 - 1) Manfaat Akademik
 - a) Menambahkan pengetahuan ilmu manajemen dakwah.

- b) Menjadi bahan informasi tentang Nilai-nilai Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.
- 2) Manfaat Praktis
- a) Memberikan masukan positif bagi pengurus Makam Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara terkait dengan Nilai-Nilai Dakwah Dalam Wisata Religi Makam.
 - b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi pelaksanaan Metode Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih mendetail, penulis berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya yang relevan dengan topik penulisan karya ilmiah ini. Buku-buku dan karya ilmiah yang sebelumnya pernah ditulis dan ditelusuri sebagai bahan perbandingan maupun rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini, yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Risli dengan judul “Aktivitas Dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti (Analisis Metode dan Materi Dakwah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan (bil hal). Semua itu dilakukan agar materimateri dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima mad'u dengan mudah. Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti dalam menyampaikan materi dakwah mampu memilah dan memilih materi yaitu akidah (tentang keimanan), syariah (aturan-aturan, hukum dalam agama Islam), akhlaq (akhlaq kepada Allah dan sesama makhluk). Selain itu Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan media berupa media auditif, lembaga pendidikan, dan Peringatan Hari Besar Islam guna memperluas dakwahnya kepada mad'u. Pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti berjalan sesuai yang diinginkan dan hasil dari perjuangan dakwahnya yaitu pengajian rutin di wilayah Kaligawe Semarang, dan terbentuknya masyarakat yang lebih Islami,

karenanya setelah umat menerima dakwah tidak sedikit yang tadinya mereka jauh dari agama Islam menjadi 8 dekat, Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sopyan dengan judul “Metode Dakwah Habib Hasan bin Ja’far Assegaf pada Jama’ah Majelis Ta’lim Nurul Musthofa di Jakarta Selatan”. Metode dakwah yang digunakan Habib Hasan Bin Ja’far Assegaf pada jama’ah Majelis Ta’lim Nurul Musthofa yaitu dengan metode ceramah, metode bil hal dan metode bil qalam. Cara penyampaian metode ceramah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da’i sedangkan jama’ahnya duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan. Sedangkan metode bil hal bagian yang terpenting dari metode ceramah dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode bil qalam adalah penyampaian dakwah dengan tulisan-tulisan yang dibantu dengan media. Metode juga merupakan cara dakwah seorang da’i kepada mad’unya dalam menyampaikan materi atau pengajian di majlis ta’lim. Hal ini juga dilakukan oleh Al Habib Hasan bin Ja’far Assegaf dalam menyampaikan materi dakwah di Majelis Ta’lim Nurul Musthofa. Lalu bagaimana metode dakwah yang digunakan Al Habib Hasan bin Ja’far Assegaf dalam menyampaikan ajaran Islam melalui Majelis Ta’lim Nurul Musthofa? Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode deskriptif analisis 9 yang bersifat kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya.

Ketiga, karya Ahsana Mustika Ati dengan berjudul “*Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan makan Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Faktor-faktor pendukung maupun penghambat untuk pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, misal pemberian informasi

kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan pemerintah yang paling utama Dinas Pariwisata, bekerjasama dengan Kraton Surakarta maupun dengan masyarakat. Dalam pengelolaan makam Sultan Hadiwijaya langsung ditangani oleh seorang juru kunci, dimana juru kunci berperan sebagai perawat dan penjaga makam. Pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya dalam pengembangan dakwahnya menggunakan media berupa buku-buku bacaan serta pada dinding makam terdapat tulisan yang berisi peringatan agar para peziarah yang datang tidak tersesat pada kekafiran atau syirik.

Aktivitas dakwah di kompleks makam Sultan Hadiwijaya melalui program tahlil, dzikir, santunan fakir miskin sudah berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan wisata religidi sebuah wilayah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik, maka obyek makam Sultan Hadiwijaya harus selalu mengembangkan daya tarik kepada para peziarah karena daya tarik wisata merupakan fokus utama yang berfungsi sebagai penggerak yang menarik para pengunjung untuk mendatangi tempat tersebut. Misalnya dengan ditemukannya situs sejarah makam Sultan Hadiwijaya, peziarah akan datang mengunjungi obyek untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan niatan mereka masing-masing. Upaya yang dilakukan daya tarik wisata pada kompleks makam Sultan Hadiwijaya untuk menarik peziarah agar berkunjung ke makam Sultan Hadiwijaya maka, pihak pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Kegiatan mengelola daya tarik wisata yang telah ada mempunyai arti penting untuk kelanjutan dan kesinambungan pariwisata baik pembangunan tempat wisata maupun sarana dan prasarana. Pengelolaan daya tarik wisata religi dapat memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya dapat berjalan dengan baik, dari waktu ke waktu secara terus menerus dapat mengalami peningkatan pengunjung

tanpa mengurangi nilai-nilai dakwah baik melalui lisan maupun melalui tulisan-tulisan.

Keempat, Penelitian Ainur Rohmah dengan judul “ Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (*Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*), skripsi ini membahas tentang: bagaimana penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi jama’ah Majelis Ta’lim Al- Khasanah? Apa metode dakwah melalui wisata religi yang diselenggarakan jama’ah Majelis Ta’lim Al-Khasanah? serta Faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah melalui wisata religi jama’ah Majelis Ta’lim Al Khasanah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi dapat dijadikan sebagai alternatif dakwah modern saat ini, dengan berwisata religi dakwah akan lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan mengunjungi situs-situs yang mempunyai nilai-nilai religius, selain itu dengan mengunjunginya akan menambah wawasan baru dalam berdakwah. Metode dakwah melalui kegiatan wisata religi yang diselenggarakan jama’ah Majelis Ta’lim Al-Khasanah telah berhasil, hal itu terlihat dengan banyaknya jama’ah yang antusias mendengarkan penjelasan atau tausiyah pembimbing wisata dalam menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek wisata religi yang dikunjungi. Dalam menerapkan metode dakwah, pembimbing wisata religi jama’ah Majelis Ta’lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora tidak hanya sekedar mengantar jama’ah dan memimpin bacaan tahlil dan do’a saja akan tetapi pembimbing wisata religi juga berperan sebagai *tour leader* yaitu menerangkan tujuan berwisata religi, menerangkan sekilas tentang perjuangan dakwah para wali ataupun sejarah dari lokasi wisata yang dikunjungi, serta menerangkan hikmah yang bisa dipetik dari melakukan perjalanan wisata religi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Isnii Ulul Azmi “WISATA RELIGI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang berpotensi sebagai obyek wisata religi namun, belum memenuhi kriteria 7 unsur Sapta Pesona Wisata, karena ada salah satu unsur yang belum memenuhi kriteria sapta pesona yaitu unsur kebersihan yang belum sempurna, karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam, mengingat semakin banyak peziarah yang datang. 7 unsur sapta pesona yaitu meliputi : aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah dan kenangan. Makam tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk wisata religi jika di kembangkan dengan baik dan sesuai. Makam Mbah Nur dikelola seutuhnya oleh keluarga yang sekarang di pegang oleh cucu ketiga yang bernama Gus Ahmad. Di Makam Mbah Nur belum ada campur tangan dari Pemerintah daerah untuk menjadikan makam tersebut menjadi obyek wisata religi. Perspektif Dakwah dalam wisata religi menyangkut tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di makam Mbah Nur seperti contohnya setiap bulan Ramadhan setelah Shalat Tarawih diadakan Dzikir bersama, lalu mengadakan peringatan atau haul yang dilakukan setahun sekali yaitu pada tanggal 17 Desember. Dalam masalah agama desa Walangsanga masih kental akan tradisi Islamnya. Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Mbah Nur meliputi segala aspek unsur-unsur dakwah seperti da’i mad’u, materi, media, metode dan atsar (efek dakwah). Dengan menggunakan unsur unsur dakwah diharapkan wisata religi dapat berjalan dengan lancar.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang di amati, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tidak bisa diperoleh dari prosedur statistik atau perhitungannya. Data-data yang diperoleh

berupa kata-kata akan dianalisis untuk menemukan hasil penelitian. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut metode kualitatif karena data yang diperoleh atau yang terkumpul analisisnya bersifat kualitatif (Sugiono, 2012:8)

Jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa metodologi kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung. Penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Damanuri, 2010:23)

Berdasarkan dua penjelasan tentang jenis penelitian kualitatif diatas peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono, dimana peneliti mengambil masalah mengenai bagaimana aspek-aspek dakwah dalam wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara yang bersifat gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada pada Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara.

2. Sumber Data

a. Data primer

Menurut Sugiyono sumber data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek

penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data primer adalah data yang berkaitan dengan aspek-aspek dakwah dalam wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain: Juru kunci makam, pengelola wisata religi, dan peziarah atau wisatawan.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyesuaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah skripsi, tesis, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013: 137).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah:

a. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013:317).

Dalam penelitian aspek-aspek dakwah dalam wisata religi di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain: Juru kunci makam, pengelola wisata religi, dan peziarah atau wisatawan.

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi terhadap catatan dimaksudkan untuk mengamati secara cermat mengenai catatan-catatan yang dibuat oleh instansi pemerintah maupun swasta. Catatan ini bisa berupa tulisan, cetakan, foto, atau rekaman dalam peralatan elektronik tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

4. Teknik Analisis Data

Proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

Setelah data terkumpul dari hasil observasi dan wawancara/ interview, maka dalam menganalisis data penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat redaksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan Menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, menagarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan table. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dri hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat

mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya.

Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat dan meningkatkan keabsahan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia.

Peneliti selain wawancara dengan pihak juru kunci, dan pengurus juga mengkroscek data yang didapat dari masyarakat setempat untuk menguji keabsahan data, serta peneliti melihat dokumen-dokumen yang ada.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem penulisan ini terdiri dari 5 bab, yang mana setiap babnya terdiri dari suatu rangkaian pembahasan yang berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu uraian sistematis dalam satu kesatuan yang utuh dan benar.

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan ini dan terdapat rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang bertujuan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca, kemudian tinjauan pustaka, kerangka teori, selanjutnya tentang metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Aspek-aspek Dakwah Dalam Wisata Religi

Dalam bab ini secara umum menerangkan tentang landasan teori yang berisi tentang aspek-aspek dakwah (pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, bentuk-bentuk dakwah, unsur-unsur dakwah), Wisata religi (pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi, fungsi wisata religi).

BAB III : Wisata Religi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara (letak geografis dan sejarah singkat), Struktur Organisasi, Kegiatan dakwah makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara (bentuk-bentuk dakwah dan unsur-unsur dakwah makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy)

BAB IV : Analisis Aspek-aspek Dakwah dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy Pulau Panjang Jepara

Dalam bab ini berisi tentang analisis kegiatan wisata religi dan aspek-aspek dakwah dalam wisata religi di makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup.

BAB II

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI

A. Nilai-Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai Dakwah

Secara etimologi, nilai memiliki sepadan dengan kata value dalam bahasa Inggris. Value berasal dari bahasa latin valare atau valoir dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi, Poerwadarminta mendefinisikan nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.

Moh Ali Aziz mengartikan nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Nilai dakwah adalah implementasi untuk “menurunkan” dan menjadikan nilai-nilai al-Qur’an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat (Syam’un dan Syahrul, 2018 : 49).

Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyebarkan ajakan baik menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkahlaku manusia. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekati diri kepada sang pencipta.

2. Macam-Macam Nilai Dakwah

Nilai-nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial.

Menurut oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan Iman kepada qada dan qadar.
- b. Syariah, meliputi ibadah dalam arti khas (thararah, sholat, as-saum, zakat, haji), dan muamalah dalam arti luas (Al-qanum al shoum/ hukum perdata dan al-qanum al-`am/ hukum publik).
- c. Akhlak yang meliputi akhlak kepada al- khalik dan makhluk (manusia dan non manusia).

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang meliputi bidang Agama, Ekonomi, Sosial, Budaya dan pendidikan di dalam hubungan antara satu manusia dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan (Saputra, 2001 : 141).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Definisi dakwah secara etimologis dakwah berarti seruan, panggilan. Dan secara terminologis dakwah islam adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha menggubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha meningkatkan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Prihatiningtyas, 2021:8).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut :

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. (Oemar, 1967).
 - b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Makhfudz, 1972).
 - c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
 - d. Dr. Abdul Kariim Zaidan mengatakan bahwa dakwah ialah panggilan ke jalan Allah (Zaidan, 1979).
2. Fungsi Dan Tujuan Dakwah

Pada dasarnya, setiap perbuatan pasti didasari dengan adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktifitas yang dikerjakan akan menjadi hampa tidak bermakna. Setiap usahapun yang kita lakukan mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai.

Mengingat tujuan dakwah adalah menyampaikan ajaran islam yang telah diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw untuk umat manusia seluruh alam, memelihara ajaran tersebut dan

mempertahkannya agar tetap eksis dimuka ini karena islam adalah agama yang terakhir. penting dan mempunyai dampak positif, yaitu mendorong kepada para *da'i* untuk lebih berperan aktif dan semangat dalam memperkaya materi dakwah. Di samping itu ia mempunyai pilihan alternative cara atau strategi apa yang akan dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwahnya itu kepada masyarakat luas.

Adapun tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik (memiliki *akhlaqul karimah*) (Nabiry, 2008: 58).

Tujuan akhir dakwah adalah terwujudnya Khairul ummah, yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas khairul bariyyah. Tercapaiannya khairul bariyyah ummah didahului oleh terwujudnya khairul bariyyah. Untuk itu, tegaknya khairul ummah ditopang terwujudnya khairul bariyyah (Sulton, 2003:57).

3. Bentuk-bentuk dakwah

1) Dakwah Bil Lisan (dakwah secara lisan)

Secara bahasa dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”.Maka dakwah bil-lisan bisa diartikan “penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasiantara *da'i* dan *mad'u* (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik.Makadiperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif (Samsul Munir Amin, 2009: 30).

2) Dakwah Bi Al-Qalam (dakwah secara tulisan)

Dakwah Bil Qalam ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan

dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar.

3) Dakwah Bil-Hal (dakwah secara perbuatan)

Dakwah bil-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bil-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

4. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeruh dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang serta bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar dalam upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat.

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Moh Ali Aziz, 2004: 37).

Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanaka, melalui suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban yang syar'iah.

Firman Allah dalam QS Ali-Imran/2 : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI, 2017: 63).

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak kepada kebaikan, menyeru perbuatan makruf dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah diantara kamu, orang mukmin ada segolongan orang yang terus menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah.

5. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam proses dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur yang sangat berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain unsur unsur itu terdiri dari subjek, objek, materi, media dan metode dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah (M. Munir, Wahyu Ilahi, 2006: 21).

Unsur-unsur dakwah adalah:

a. *Da'i* (subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik individu, kelompok maupun organisasi (Ali Aziz, 2004: 75). *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan supaya pemikiran dan

perilaku manusia tidak salah dan melenceng (Munir dan Ilahi, 2006: 22).

Agar dakwah yang dilakukan berhasil, seorang da'i harus memiliki sifat-sifat antara lain; berakhlak mulia, dapat menjadi teladan bagi masyarakat, disiplin dan bijaksana, wara' dan berwibawa, tanggung jawab dan memiliki pandangan yang luas (Pattaling, 2013: 147-148).

Apabila melihat permasalahan dakwah yang muncul di kalangan masyarakat maka sabyek dakwah atau pelaksanaan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Individu

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan oleh orang perseorangan dengan menyesuaikan materi, metode dan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seorang dai.

2) Organisasi (jam'iyah)

Dakwah secara jamiyah adalah dakwah dilakukan oleh kelompok atau lembaga dakwah yang bergerak dalam menyampaikan ajaran islam dalam masyarakat.

b . *Mad'u* (objek Dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab yaitu kata yang menunjukkan objek atau sasaran. *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT (Nabiry, 2008: 230).

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok. Baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam (Wahyu, 2010: 20). Sasaran dakwah sendiri tidak hanya ditujukan kepada

umat manusia yang beragama Islam, namun juga untuk mereka yang belum memeluk Islam, terutama kepada mereka yang ingin belajar serta mengenal lebih dekat mengenai ajaran Islam.

Pemahaman tentang masyarakat itu beragam tergantung dari cara pandangnya. Dari aspek sosiologi, masyarakat memiliki struktur serta mengalami perubahan-perubahan. Di dalam kehidupan bermasyarakat terjadi interaksi-interaksi antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain, serta individu dengan kelompok. Sebab di dalam kehidupan masyarakat terdapat lapisan-lapisan kelompok, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan dan proses perubahan, dalam pandangan sosiologi terhadap masyarakat (Pattaling, 2013: 150-151).

c . *Maddah ad Dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam itu adalah:

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang mengatur ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Dalam hal ini, seorang *da'i* harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

2) Hadist

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits adalah penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an yang diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits (Munir dan Ilahi, 2006: 88-89).

Materi dakwah adalah isi atau pesan baik yang tersirat maupun yang tersurat dari setiap kegiatan dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yaitu mengajak manusia untuk hidup dan bersikap sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Secara global materi dakwah dapat dibagi menjadi tiga :

a) Keimanan (aqidah)

Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

b) Keislaman (Syari'ah)

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minallah dan hablun minan nas).

c) Budi pekerti (akhlaqul karimah)

Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri

tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah (Aziz, 2004: 120).

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshari, 1993: 146).

Materi dakwah harus sesuai dengan kebutuhan audien. Dalam berdakwah materi yang disajikan harus menarik, agar tetap hidup dan tidak membosankan. Oleh karena itu materi dakwah harus tetap aktual, kontekstual dan faktual. Jadi dalam berdakwah harus dapat memberikan jawaban terhadap problem dan masalah yang dihadapi umat secara benar.

Materi dakwah juga harus sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat tepat dengan apa yang dibicarakan masyarakat sehingga dapat menarik perhatian. Keseluruhan yang lengkap dan luas akan memudahkan para dai untuk memilih dan menentukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk memudahkan penyampaian materi perlu adanya prioritas materi yang akan disampaikan.

d. *Thariqoh ad Dakwah* (Metode Dakwah)

Metode adalah cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Macam-macam Metode Dakwah :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh cirri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan factor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. (Amin, 2009: 102).

Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

3) Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan secara langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia. (Amin, 2009: 103)

4) Metode Silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi (Amin, 2009: 104).

e. *Wasilah ad Dakwah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Apabila dakwah diartikan sebagai alat bantu atau alat peraga, maka sebenarnya tanpa mediapun proses dakwah masih bisa dilaksanakan. Namun bila melihat bahwa dakwah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait maka media dakwah mempunyai kedudukan yang sama pentingnya seperti unsur yang lainnya.

Menurut Moh Ali dan Aziz (2009), media serta alat dakwah terdiri dari 6 macam, yaitu mimbar (podium) dan khitabah (pidato/ceramah), qalam (pena) dan kitabah (tulisan), masrah (pementasan) dan malhamah (drama), seni suara dan bahasa, madrasah dan dayah (surau) serta lingkungan kerja dan usaha.

media dakwah terdiri dari dua macam, yaitu media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) serta media dakwah Internal (surat, telfon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).

f. *Atsar ad Dakwah* (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. (Aziz, 2004: 138).

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur- unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka

segera diikuti dengan tindakan korektif. Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam dalam bidang dakwah.

C. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Sebelum diurai tentang wisata religi, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian wisata atau pariwisata. Menurut UU. No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah” (Moch.Chotib, Vol. 14, No 2). Sedangkan menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Adapun wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religious atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai wisata setempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Oleh karena itu, mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka.

Jadi, semestinya terdapat perubahan yang berbeda bagi kepribadian dan perilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual, sebab dalam wisata religi seharusnya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantar peserta rombongan wisata religi kelokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jama'ah haji atau umroh, yang mampu menjelaskan apa arti dalam wisata religi yang sebenarnya.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus seperti, Masjid dimana sebagai tempat pusat keagamaan yang digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Selanjutnya makam, yang dalam pandangan tradisional adalah tempat peristirahatan atau yang sering disebut adalah kuburan serta candi yang pada zaman purba bahkan sampai sekarang masih dijadikan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi.

Wisata religi adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan umat Islam (Shihab,2007:549).

Perkembangan pariwisata Indonesia mengalami pasang surut tidak sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut berlaku pula terhadap pariwisata religi yang berada di Indonesia, obyek wisata potensial yang dewasa ini banyak dikunjungi baik wisatawan domestic maupun mancanegara. Kecenderungan wisatawan lebih suka memilih wisata religi dibandingkan dengan wisata lainnya. Sehubungan dengan hal

tersebut, pemerintah sudah selayaknya mengupayakan agar obyek wisata religi lebih ditingkatkan dengan merencanakan dan melakukan strategi yang matang dan efektif sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan devisa di Indonesia.

Wisata juga kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan di dalam daerah maupun diluar daerah dari tempat tinggalnya. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain bersenang-senang, tujuan bisnis dan professional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis dengan cara tersendiri. Para wisatawan dapat melakukan nya di dalam negeri atau pariwisata domestic dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara.

Banyaknya daya tarik yang ada di Indonesia yang membuat wisatawan ingin mengunjunginya. Adapun jenis-jenis daya tari wisata dibagi dengan sistem klarifikasi daya tarik secara garis besar antara lain:

- a. Daya tarik alam
- b. Daya tarik budaya
- c. Daya tarik buatan manusia

Wisata religi ini biasanya bertujuan untuk bersenang-senang dan membuat hati tenang dengan berziarahdan berdo'a dengan membaca tahlil, surat yasin dan lain-lain.

2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, *I'tikaf*, adzan dan *iqomah*.

- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Agus Suryono, 2004: 7).
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

3. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

a. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007:10).

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai.

Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah:

- 1) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.
- 2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat untuk dijadikan pembelajaran bagi orang yang masih hidup, bahwa kita akan mengalami apa yang dialami mereka, yaitu kematian.
- 3) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

b. Manfaat Wisata Religi

Wisata religi terbukti dapat meningkatkan spiritualitas para peziarah yang datang ke Makam. Dilihat dari enam indikator peningkatan spiritualitas yang berlandaskan pada prinsip rukun iman menurut teori ESQ Ary Ginanjar Agustian:

- 1) Dapat dikatakan bahwa proses berziarah dan mengikuti pengajian dengan khusyuk, serta merenung yang dilakukan oleh peziarah di Makam sampai munculnya suara hati untuk menyampaikan sesuatu dari yang telah dilakukan sebagai petunjuk yang baik merupakan tanda adanya peningkatan keimanan kepada Allah SWT, dengan cerminan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan seperti memilikinya rasa percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang tepat, sertamelakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.
- 2) Tanda adanya peningkatan keimanan kepada malaikat, dengan cerminan prinsip-prinsip kepercayaan dalam kehidupan seperti memilikinya rasa suka memberi, selalu menolong sanak saudara atau kerabat bahkan sesama yang sedang mengalami kesulitan, serta tidak mudah berprasangka buruk kepada orang lain. Misalnya, dulu sebelum sering berziarah dan mengikuti pengajian di Makam masih merasa ragu atau tidak percaya ketika hendak membantu sanak saudara atau anaknya yang sedang mengalami kesulitan. Namun, setelah sering berziarah dan mengikuti kegiatan pengajian di Makam mereka tidak lagi merasa ragu ketika hendak menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan dengan pemikiran berniat untuk menolong dengan keikhlasan.
- 3) Dalam peningkatan keimanan kepada kitab Allah melalui proses berziarah dan mengikuti pengajian dengan khusyuk, serta merenung yang dilakukan oleh peziarah di Makam sehingga dapat munculnya suara hati untuk menyampaikan sesuatu dari yang telah dilakukan sebagai petunjuk yang baik merupakan

tanda adanya peningkatan keimanan kepada Kitab Allah, dengan cerminan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kehidupan seperti memiliki kebiasaan dalam peningkatan keimanan kepada kitab Allah melalui proses berziarah dan mengikuti pengajian dengan khusyuk, serta merenung yang dilakukan oleh peziarah di Makam sehingga dapat munculnya suara hati untuk menyampaikan sesuatu dari yang telah dilakukan sebagai petunjuk yang baik merupakan tanda adanya peningkatan keimanan kepada Kitab Allah, dengan cerminan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kehidupan seperti memiliki kebiasaan baik yaitu membaca kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta mereka mampu membaca situasi dan kondisi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Ary Ginanjar Agustian, 2017: 1).

4. Fungsi Wisata Religi

Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata, kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al Qur'an.

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia inti tidak kekal.

Menurut Mufid dalam Rosadi fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.

- d. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Rahmad Rosadi, 2011: 13).

BAB III
WISATA RELIGI MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BIN YAHYA
BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA

A. Gambaran Umum Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy pulau panjang jepara

1. Letak Geografis

Pulau panjang adalah salah satu pulau kecil yang ada di kabupaten jepara, pulau ini tepatnya berada di dalam wilayah kelurahan Ujung Batu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Secara geografis pulau panjang berada pada posisi 06°34'30" LS, dan 110°37'44" BT. Pulau ini memiliki luas kurang lebih 7 hektar dan di dalamnya masih dipenuhi oleh pohon-pohon liar yang sangat lebat juga terdapat terumbu karang yang sangat cantik.

Pulau Panjang dahulunya pernah menjadi daerah perkebunan kelapa hingga tahun 1980-an, karena kurangnya perawatan sehingga perkebunan tersebut terbengkalai dan tidak berkembang (Sutiyono, 2 April).

2. Sejarah Singkat Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'Alwy

Sejak lama hingga akhir dekade 1990-an, Pulau Panjang hanya populer sebagai tempat wisata dengan pesona andalan hutan dan laut, hamparan pasir putih, dan tempat habitat burung kunthul atau oleh masyarakat sekitar disebut burung blekok. Namun setelah di temukannya Makam mbah panjang, Pulau Panjang makin populer sejak haul waliyyullah Al Habib Abubakar bin Ahmad bin Syekh bin Yahya Ba'alawi digelar pertama pada tahun 2001 atas atas inisiatif masyarakat dan didatangi langsung oleh maulana Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan.

Syekh Abu Bakar bin Ahmad bin Syekh bin Yahya Ba'alawi beraral dari Yaman beliau juga termasuk masih kakek dari ndoro Maulana Habib Luthfi Bin Yahya pekalongan (Sutiyono, 19 November 2022).

Makam Syekh Abu Bakar bin Ahmad bin Syekh bin Yahya Ba'alawi berada di komplek masjid di Pulau Panjang, banyak dikunjungi oleh peziarah yang ingin berwisata ruhani, dalam kompleks makam ini, juga terdapat sumber air barokah.

Silsilah Al Habib Abubakar bin Ahmad bin Syekh bin Yahya Ba'alawi Pulau Panjang:

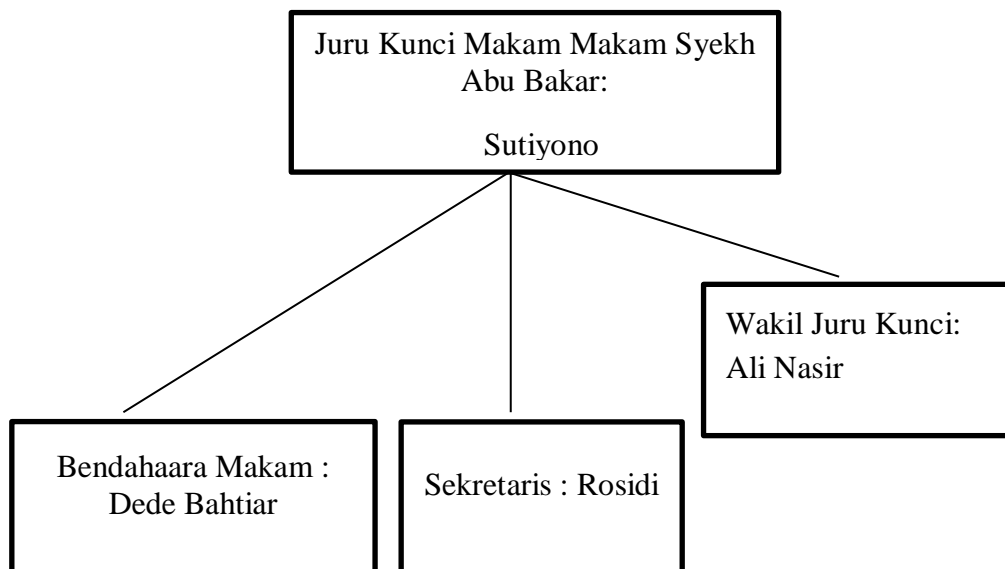
- 1) Sayyidul Imam Quthubil Al Habib Abubakar
- 2) Bin Sayyid Ahmad
- 3) Bin Sayyid Syeikh
- 4) Bin Sayyid Imam Ahmad
- 5) Bin Sayyid Yahya
- 6) Bin Sayyid Hasan
- 7) Bin Sayyid Ali
- 8) Bin Sayyid Alwi
- 9) Bin Sayyid Muhammad Maulad Dawilah
- 10) Bin Sayyid Ali
- 11) Bin Sayyid Alwy
- 12) Bin Sayyid Muhammad Al Faqih Al-Muqaddam
- 13) Bin Sayyid Sayyid Ali
- 14) Bin Sayyid Muhammad Shohibul Murobath
- 15) Bin Sayyid Ali Kholi'i Qosim
- 16) Bin Sayyid Alwy
- 17) Bin Sayyid Muhammad
- 18) Bin Sayyid Alwy
- 19) Bin Sayyid Ubaidillah
- 20) Bin Sayyid Ahmad Muhajir
- 21) Bin Sayyid Isa Al-Bashri
- 22) Bin Sayyid Muhammad An-Naqib
- 23) Bin Sayyid Ali Al-'Uraidli
- 24) Bin Sayyid Ja'far Shodiq
- 25) Bin Sayyid Muhammad Al-Baqir

- 26) Bin Sayyid Ali Zainal 'Abidin
- 27) Bin Sayyidinal Imam Husain As-Sibthi
- 28) Bin Sayyidinal Imam Ali Bin Abi Tholib Wabni Sayyidatina Fatimah Azzahro. Binti Sayyidil Mursalin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib Al-Hasyimi shollallahu alaihi wa sallam.

B. Struktur Organisasi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy pulau panjang jepara

Struktur Organisasi yang ada Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'alwy pulau panjang jepara sebagai berikut :

Gambar 3.1
Struktur Organisasi



Bagan diatas merupakan struktur pengelolaan wisata religi Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy yang penjelasannya adalah juru kunci atau pengelola wisata religi mengajak warga yang ada disekitar wisata religi Pulau Panjang agar ikut serta membantu mengelola wisata religi tersebut. Walaupun nama-nama tidak tertulis dalam structural wisata religi, akan tetapi warga dan ulama senantiasa ikut membantu dalam mengelola wisata religi Pulau Panjang.

Peran Pemerintah Dinas Kabupaten Jepara salah satu peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi obyek wisata adalah koordinator. Koordinator yang dimaksud adalah mengatur dan mengkonsepsikan dari suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dengan cara mengembangkan potensi obyek wisata dengan cara mempromosikan pariwisata dan pemasaran pariwisata. Pemerintah Dinas Kabupaten Jepara juga telah memberikan wadah atau ajang untuk pengembangan potensi wisata melalui berbagai kegiatan baik yang di adakan secara rutin setiap bulan maupun setiap tahun, kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi Pariwisata di Pulau panjang ini

C. Sarana dan Prasarana di Wisata Religi Di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy

1. Sarana Transportasi

Wisata Religi Di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy dapat diakses dengan mudah dari kota jepara melalui wisata pantai kartini dan pantai bandengan atau bisa juga melalui pantai prawehan.

Adapun estimasi waktu untuk sampai ke Pulau Panjang kurang lebih 15-30 menitan, dan biaya untuk menyebrang :

- a. Dari Pantai Kartini adalah Rp. 25.000. sudah termasuk pulang pergi.
- b. Dari pantai bandengan biayanya sama dengan Pantai Kartini.
- c. Sedangkan menggunakan Perahu Nelayan bukan dari wisata pantai Kartini dan Bandengan biasanya lebih mahal karena nyarter sendiri.

Untuk bisya masuk ke Pulau Panjang sendiri :

- a. Untuk hari biasa Rp. 5.000.
 - b. Sedangkan untuk hari sabtu dan minggu biaya masuk naik menjadi 8.000.
2. Sarana Penerangan

Sarana penerangan di Pulau Panjang Seperti penerangan jalan maupun penerangan di dalam bangunan menggunakan sumber mesin (diesel/generator).
 3. Sarana Air Bersih

Sumber air bersih di Pulau Panjang adalah dari sumur dan air hujan yang di tampung didalam tandon.
 4. Sarana Tempat Beribadah

Di Pulau Panjang terdapat Masjid Sebagai sarana tempat beribadah yang terletak di komplek makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-BA'alwy
 5. Sarana Tempat Menginap

Untuk pengunjung yang datang ke pulau panjang kalau ingin menginap bisa tidur di masjid atau bisa juga membawa alat camping sendiri karena disini tempat untuk mendirikan tenda sangatlah luas.
 6. Sarana Taman dan *Spot* Selfi

Di Pulau panjang ini terdapat banyak taman salah satunya yaitu taman setigi, disini uga terdapat banyak area spot selfi untuk mengabadikan momen baik bersama keluarga maupun bersama pasangan.
 7. Sarana Snorkling

Untuk Snorkling pengunjung bisa menghubungi pengelola yang menyewakan alat snorkling untuk melihat betapa indahnya pemandangan di bawah laut Pulau panjang ini, atau bisa membawa alat sendiri

Tabel 3.1
Sarana dan Prasarana

NO.	FASILITAS	KONDISI
1.	Tempat Wudlu	Baik
2.	Kamar Mandi	Baik
3.	Masjid	Baik
4.	Area Camp	Baik
5.	Taman Setigi	Baik
6.	Penyewaan Sepeda	Baik
7.	Aula	Baik
8.	Makam	Baik
9.	Kapal	Baik
10.	Rak Buku Yasin	Baik

D. Kegiatan-kegiatan Dakwah di Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

1. Haul Akbar (*Mapak Warso Enggal*)

Acara haul ini berlangsung istilah dari dulu memang *Mapag Warso Enggal* dan ziarah bersama Masyarakat di bulan Suro (awal Muharram). Setelah mengenal para Kiai dan Habaib maka ada istilah *Mapag Warso Enggal* dan Haul Syekh Abu Bakar,” katanya dalam sambutan. Acara *Mapag Warso Enggal* dan Haul Syekh Abu Bakar Pulau Panjang sudah diadakan sejak tahun 1970an, jadi kita hanya meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang tua terdahulu (Sutiyono. 2 April 2022).

Acara Haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy dilakukan dengan mengundang tokoh agama atau penceramah untuk mengisi acara dan memberi mauidhoh hasanah. Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya. Memperingati hari wafatnya seseorang, apalagi seorang tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk

dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai *uswatun hasanah*. (Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, 2006: 307).

Upacara haul juga dilaksanakan untuk memperingati kematian seorang ulama besar atau yang dianggap sebagai seorang wali. Wali yang dimaksud adalah seorang yang selama hidupnya telah berbuat kebaikan, amal ibadahnya melebihi dari masyarakat biasa, dan diyakini memiliki kelebihan-kelebihan berupa karomah karena intensnya berbadah kepada Tuhan, mereka dianggap orang suci atau keramat. Mereka adalah kekasih Tuhan karena dekatnya dengan Allah. Karena dekat dengan Tuhan, maka doa dan permohonannya sangat dimungkinkan untuk selalu diterima Allah (Tarikul Auliya, 2004).

2. Pelestarian Budaya Sedekah Laut

Tradisi diartikan sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang dilakukan bersifat religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan yang kemudian menjadi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Siregar, 1985:4).

Tradisi sedekah laut atau biasa di kenal dengan istilah “lomban” oleh masyarakat jepara ini dilakukan 7 hari setelah hari raya idul fitri. Pesta lomban menjadi hal yang menarik karena merupakan puncak acara dari pekan Syawalan, acara ini sangat di nanti-nanti oleh warga jepara, bahkan pengunjungnya sampai luar kota. Sajian utama pada pesta ini adalah kupat, sehingga sering pula dinamakan sebagai *bodo kupat*.

Beberapa hari sebelum pesta lomban dimulai, warga Jepara mulai melakukan persiapan. Semua perahu yang digunakan untuk kepentingan lomban terbuka.

Penyelenggaraan sedekah laut di Jepara ini banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara sedekah

laut sebagai nilai yang dapat di tukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara sedekah laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi. Koentjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang koentjaraningrat sebagai produk. Jadi, yang dimaksud dengan ide di atas adalah ide yang sudah terbentuk pada suatu kelompok.

Pada puncak acara, pengunjung berasal tidak hanya dari Jepara saja, tetapi juga berdatangan dari Semarang, Juwana dan Rembang. Perahu-perahu yang terlibat dalam kegiatan lomba dihiasi dengan indah. Pada lunas depan, belakang, dan tiang perahu dihiasi dengan rangkaian bunga pandan, kenanga, soka, dan ketupat yang saling terikat. Selanjutnya orang menggantungkannya dengan bendera atau panji yang terbuat dari kain dan selendang dengan berbagai warna. Pada kegiatan lomba ini masyarakat memasak ketupat yang dikemas secara khusus. Selain ketupat juga ada telur itik, kolang-kaling atau buah pohon aren yang berwarna hijau dan bulat. Seluruh keranjang penuh ketupat diangkut dengan perahu.

Pada hari pelaksanaan pesta, setiap orang sejak fajar sudah bangun dan mandi. Orang yang menyakini bahwa siapapun yang melakukannya terlebih dahulu sebagai tanda keberuntungannya. Pada hari ini orang telah memakai pakaian yang rapi. Menjelang pukul delapan pagi, warga masyarakat menaiki kapal. Beberapa orang membawa gamelan dalam perahu, masyarakat berlayar dengan iringan *tabuh giro*, musik Jawa, menyusuri sungai Jepara sampai laut.

Sesampai di laut, masyarakat menuju perjalan ke pulau panjang, pada saat pelaksanaan lomba telah selesai warga melakukan ziarah dan doa bersama serta melakukan tabur bunga. Pada kegiatan ini masyarakat sangat antusias untuk mengikuti acara tahunan ini. Awalnya tradisi lomba merupakan kegiatan para nelayan Jepara, namun seiring berjalannya waktu, sekarang tradisi ini sudah melekat di masyarakat. Di Jepara tradisi

lomban seakan sudah menjadi rutinitas masyarakat setiap tahunnya, seperti yang dikatakan Kholil :

Tradisi larungan yang berjalan di Jepara berlangsung berlanjutan karena sudah ada modifikasi yang tidak bertentangan dengan akidah. Penyembelihan kerbau untuk konsumsi masyarakat sudah dilakukan secara islami. Hal-hal mistis dalam proses pelarungan juga sudah hilang sehingga prosesi tersebut tidak mempunyai niatan tertentu untuk menyembah selain Allah SWT. Adanya pelarungan kepala kerbau merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan alam. Bagaimanapun setiap harinya manusia berhubungan dengan laut sehingga perlu memberi makan pada ikan. Pelarungan kepala kerbau diperebutkan nelayan di laut untuk dimasak saat di rumah. Kalau nelayan tidak ada yang mendapatkan kerbau saat perebutan di laut, maka yang memakan kepala kerbau adalah ikan-ikan di. (Kholil, 20 juni 2022).

Sedekah Laut merupakan salah satu tradisi yang populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah Pesisir. Sedekah laut adalah upacara selamat dengan melarung kepala kerbau (menghanyutkan sesaji yang di letakkan pada miniatur berbentuk kapal laut berisi buah-buahan, makanan, dan minuman).

3. Ziarah

Pulau Panjang kini tidak hanya menawarkan pesona alam yang indah, namun keberadaan makam Waliyullah Syekh Abu Bakar bin Yahya Al-Ba'alwy menjadi tempat yang semakin ramai sebagai objek wisata religi yang menyedot kedatangan ribuan wisatawan peziarah setiap tahunnya, para peziarah datang dari berbagai wilayah luar jepara. Berziarah mengunjungi tempat-tempat bersejarah termasuk di dalamnya mengunjungi makam, rumah ibadah, dan tempat peninggalan Nabi-Nabi dan Wali-Wali Allah dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan. Bahkan jika yang dikunjungi adalah makam orang tua kita yang menjadi sejarah kehidupan kita, ada nilai manfaat, menambah kebaikan dan mengingatkan akhirat.

E. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

1. Dakwah di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

Sebagai tokoh besar Islam yang dikenal sebagai guru dari salah satu tokoh Walisongo Raden Sahid (Sunan Kalijaga), makam ini menarik para wisatawan untuk beberapa tujuan, diantaranya Berwasilah, untuk mendoakan para ahli kubur dan kerabat, sebagai wisata alam yang indah dan alami untuk menikmati sunset dipagihari dan sunrise di sore hari, melakukan penelitian ilmiah, niat beribadah dengan berziarah. Wisata religi ini merupakan tempat belajar atau pengkajian tariqat dalam mendalami ajaran Islam. Dalam hal ini pengembangan Dakwah di makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy di pulau panjang Jepara menggunakan metode dakwah Bi Al-Lisan (dakwah secara lisan), dakwah Bi Al-Qalam (dakwah secara tulisan), dan dakwah Bil Hal (dakwah secara perbuatan) dalam melakukan dakwahnya.

Untuk tujuan kebutuhan para pengurus makam memanfaatkan pemasukan dari hasil kunjungan yang kemudian dialokasikan untuk merawat dan membangun tempat wisata religi di pulau panjang agar terlihat lebih nyaman dan indah. Dalam kesehariannya makam tersebut dijaga dan dirawat oleh seorang juru kunci, juru kunci saat ini dipegang oleh bapak Sutiyono yang sekaligus menjadi abdi di makam ini. Seperti yang dituturkan oleh bapak Sutiyono selaku juru kunci makam:

“alhamdulillah mas sekarang wisata religi semakin ramai karena dibarengi dengan adanya daya tarik kaya pemandangan laut yang indah, hal itu bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan wisata sekaligus ziarah di sini mas, nah saya sendiri sebagai juru kunci makam ini sudah lama semenjak pulau panjang ini belum terkenal, saya disini cuman merawat dan membersihkan makam ini jadinya saya tinggal di pulau ini, setelah sekian lama ada seseorang yang menyarankan untuk membuka pulau ini karena pulau panjang ini memiliki potensi keindahan terutama letak geografis yang baik sehingga tidak terkena arus ombak yang tinggi. Apalagi pemandangan sunset dan sunrise disini tidak kalah bagus”.

2. Unsur dakwah di makam Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Sebagai orang yang bergerak guna melahirkan nilai Islam di semua bidang kehidupan baik pada level individu, keluarga, umat, masyarakat dan bangsa. Sebagai agen dan penggerak dakwah da'i mempunyai martabat yang amat penting karena ia dapat menjadi faktor penentu kesuksesan dan tercapainya tujuan dakwah. Dalam kegiatan Dakwah di makam Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy da'i atau pelaku dakwah adalah mengundang tokoh agama dari beberapa daerah untuk memberikan pencerahan atau mauidhoh hasanah. (Sutiyono, 19 November 2022).

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Objek dakwah yaitu manusia secara individual atau kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Lebih terangnyanya bisa diartikan sebagai target dari pelaku dakwah yang akan menerima materi dakwah. Dalam kegiatan Dakwah yang ada di di makam Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy mad'unya yaitu Para Penziarah, orang yang datang pada saat kegiatan agama atau acara berlangsung.

Dalam Konteks masyarakat muslim ini, dakwah bisa dipahami sebagai aktualisasi yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangkamengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Halimi, 2008:34).

c. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah disini adalah berisi pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada

objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Maddah (materi) dakwah yaitu isi atau pesan yang dibawakan pelaku dakwah kepada obyek dakwah. Tema kegiatan Dakwah atau agama di makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy, dengan sesuai acara dan materinya yg mudah untuk di pahami oleh mad'u.

d. Thariqoh (Metode Dakwah)

Metode Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan dakwah di makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy tentu menggunakan metode yang mudah dimengerti contohnya seperti menggunakan metode dakwah bil lisan disini yaitu yang dapat dilakukan dengan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, metode dakwah bil hal pengelolah makam mencontohkan untuk selalu menjaga kebersihan dan tidak merusak fasilitas yg ada, dan metode dakwah bil qalam disini yaitu terdapat contoh tulisan-tulisan seperti buanglah sampah pada tempatnya, tulisan do'a ketika masuk makam, dan tulisan selalu berpakaian yang sopan ketika di area makam.

e. Washilah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah bisa diartikan sebagai alat yang menyambungkan da'i dan mad'u dalam penyampaian dakwahnya. Dengan memakai media dakwah yang sesuai tentunya akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media dan alat-alat yang modern bagi keberlangsungan dakwah adalah suatu hal yang bisa dikatakan wajib guna mencapai efektivitas dalam berdakwah. Dalam kegiatan ini media

dakwah yang digunakan yaitu bertatap muka atau secara langsung dan secara virtual yaitu melalui siaran youtube.

f. Atsar (Efek Dakwah),

Atsar sering disebut sebagai feedback atau timbal balik dari sebuah proses dakwah artinya jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqoh tertentu, maka akan timbul atsar atau timbal balik pada mad'u (penerima dakwah). Dalam kegiatan ini atsar atau efek dakwah yang menjadi tujuannya adalah mad'u bisa menjalankan amaliyah thoriqoh dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Bentuk Dakwah di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy

Bentuk dakwah yang ada di makam Syeikh Abu Bakar bin Yahya mempunyai bentuk dakwah yang menyesuaikan dengan keadaan di makam tersebut antara lain dengan cara :

a. Dakwah Bil lisan

Proses Dakwah Bil Lisan di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy dengan cara ceramah, Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan mauidhoh hasanah, keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan. Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Seorang da'i dalam melakukan metode ini dituntut memiliki keahlian khusus seperti kemampuan dalam beretorika, diskusi, dan faktor lain yang mampu menarik perhatian maupun simpatik mad'u terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.

b. Dakwah Bil hal

Proses Dakwah bil-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

Dakwah Bil Hal di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy disini adalah Dai mengajak untuk melakukan sholat berjama'ah, mengajak untuk selalu menjaga apa yang ada di pulau panjang, dakwah bil hal dalam kegiatan ini dilihat dari ajakan Da'i atau siapa saja yang mengajak orang lain untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan, sehingga masyarakat antusias mengikuti kegiatan.

c. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain, dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dakwah bil qalam yang ada di di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy adalah terdapat petunjuk arah untuk selalu menjaga lingkungan, untuk selalu menjaga etika, dan selalu berpaikain yang sopan ketika berada di area makam.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM WISATA RELIGI DI
MAKAM SYEIKH ABU BAKAR BA'ALWY PULAU PANJANG JEPARA

A. Analisis Nilai-Nilai Dakwah di Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

Perjalanan dakwah sangatlah panjang, bahkan lebih panjang dari umur seorang da'i sendiri. perjalanan itu dimulai jauh sebelum kita lahir ke dunia, yakni saat Allah SWT. Mengutus Adam as. Pembawa risalah Allah yang mendakwahkan dan menegakkan kalimat tauhid. Ciri khas dakwah, pada hakekatnya, adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, dalam pelaksanaannya diperlukan pelaku dakwah yang merupakan elemen yang terkait dalam proses pelaksanaan, salah satu hal yang perlu ada dalam kegiatan dakwah yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, atau dalam kaidah fiqih disebut rukun dakwah, artinya segala sesuatu yang harus terpenuhi dan harus ada. unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku/subjek dakwah), mad'u (objek/sasaran dakwah), maddatu da'wah (materi dakwah), tariqah dakwah (metode dakwah), Wasilah da'wah (media dakwah), dan atsar dakwah (efek dakwah).

Adapun kegiatan dakwah yang ada di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy yaitu Haul Akbar, Pelestarian Budaya (Tradisi Sedekah Laut), dan Ziarah.

Acara Haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy dilakukan dengan mengundang tokoh agama atau penceramah untuk mengisi acara dan memberi mauidhoh hasanah. Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya.

Kegiatan haul di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy biasanya diisi dengan pembacaan Alquran, zikir, tahlil, kisah sang tokoh,

doa, ceramah agama, makan bersama dan diakhiri dengan ziarah ke makam. Acara Haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy dilakukan setiap bulan Muharam. Dalam pelaksanaan haul, banyak sekali nilai-nilai positif yang bisa didapatkan oleh masyarakat ujung Jepara, Adapun nilai positif dalam acara haul ini yaitu:

a. Nilai Agama

Adapun jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta pembacaan manaqib dan tahlil. Selanjutnya telah terdapat keyakinan pada masyarakat, bahwa mereka sadar mengikuti haul sebagai bagian dari perintah agama, karena dalam acara haul ada beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Nilai Sosial

Kemudian untuk dampak dalam bidang sosial, yaitu dengan adanya haul maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Ujung Batu lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat. Mereka meyakini bahwa membantu sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan barakah pada kehidupan keluarga mereka. Sehingga mengikuti tradisi haul tidak lain adalah suatu amal ibadah yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Karena kita bisa mengambil pelajaran pada acara tersebut di mana dalam kegiatan haul seorang kyai memberikan ceramahnya kepada hadirin untuk selalu berbuat baik kepada sesama juga di dalamnya ada kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu

haul juga sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama' mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.

c. Bidang Ekonomi

pendapatan bagi warga yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy, karena terdapat banyak sekali barang yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan tradisi haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, pedagang mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara. Dalam kegiatan ini ekonomi merupakan acara pelengkap dari kegiatan haul itu sendiri. adanya haul ini juga masyarakat sekitar Ujung Batu dapat menambah penghasilan mereka, bukan hanya bertambahnya uang melainkan ilmu yang mana warga sekitar pada awalnya tidak mau berjualan menjadi ingin berjualan karena mendapatkan hasil yang maksimal.

Memperingati hari wafatnya seseorang, apalagi seorang tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai *uswatun hasanah*. (Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, 2006: 307).

Upacara haul juga dilaksanakan untuk memperingati kematian seorang ulama besar atau yang dianggap sebagai seorang wali. Wali yang dimaksud adalah seorang yang selama hidupnya telah berbuat kebaikan, amal ibadahnya melebihi dari masyarakat biasa, dan diyakini memiliki kelebihan-kelebihan berupa karomah karena intensnya berbadah kepada Tuhan, mereka dianggap orang suci atau keramat. Mereka adalah kekasih Tuhan karena dekatnya dengan Allah. Karena dekat dengan Tuhan, maka doa dan permohonannya sangat dimungkinkan untuk selalu diterima Allah (Auliya, 2004).

Tradisi sedekah laut atau biasa di kenal dengan istilah “lomban” oleh masyarakat jepara ini dilakukan 7 hari setelah hari raya idul fitri. Pesta lomban menjadi hal yang menarik karena merupakan puncak acara dari pekan Syawalan, acara ini sangat di nanti-nanti oleh warga jepara, bahkan pengunjungnya sampai luar kota. Sajian utama pada pesta ini adalah kupat, sehingga sering pula dinamakan sebagai bodo kupat.

Sedekah Laut merupakan salah satu tradisi yang populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah Pesisir. Sedekah laut adalah upacara selamat dengan melarung kepala kerbau (menghanyutkan sesaji yang di letakkan pada miniatur berbentuk kapal laut berisi buah-buahan, makanan, dan minuman).

Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Ujung Batu Jepara merupakan Rasa syukur bagi masyarakat merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, masyarakat Jepara meyakini bahwa nikmat yang diberikan berupa hasil laut yang melimpah dan keselamatan selama melaut, merupakan nikmat yang sangat besar. Sedekah Laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah Laut juga dimaksudkan sebagai permohonan agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Achroni, 2008: 9).

Dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah laut ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya khususnya di pulau panjang, yaitu:

a. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dengan adanya tradisi sedekah laut masyarakat Jepara merasa sebagai satu keluarga besar, mereka dapat membina kerukunan antar sesama warga masyarakat. Apabila kerukunan itu dapat tercapai maka mereka dapat bersatu dalam membangun desanya sehingga mereka mengejar ketinggalan dan meninggalkan keterbelakangan mereka. Sedekah laut dapat menanamkan jiwa sosial kegotong- royongan pada

warga masyarakat setempat dan generasi penerusnya. Tradisi sedekah laut juga di jadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga setempat, ini di buktikan dengan adanya perlombaan lomba hias kapal, dan lomba memasak, dan karnaval, ini semua membuktikan bahwa warga Jepara sangat antusias dalam meyelenggarakan tradisi sedekah laut, selain itu ada manfaat di balik tradisi sedekah laut ini.

b. Nilai keagamaan

Proses kegiatan sedekah laut merupakan ritual yang di dalamnya terjadi tingkah laku relegius aktif, ucapan doa-doa tertentu diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat Jepara. Sedekah laut masih diyakini masyarakat pulau kelapa sebagai media “Syukur” yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan. Semakin banyak benda-benda yang disedekahkan maka diyakini mereka untuk menunjukkan keberkahan yang akan diterima oleh para nelayan di masa yang akan datang. Semakin banyak orang yang terkena “siraman air” yang semakin banyak, maka diyakini membawa berkah, sikap dan pola pikir inilah yang sebenarnya menjadikan masyarakat mempunyai mental dan solidaritas yang tinggi, meningkatkan kepedulian terhadap sesama sehingga mereka tidak merasa rugi memberikan sedekah kepada orang lain. Di dalam acara tradisi sedekah laut ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat menjelang sedekah laut, diantaranya pengajian akbar yang diadakan oleh panitia dan diikuti oleh semua warga dan sekitarnya.

c. Nilai Pendidikan

Secara tidak disadari bahwa tradisi sedekah laut ternyata mempunyai nilai pendidikan, pembelajaran melalui pengalaman langsung lewat tradisi sedekah laut yang setiap tahunnya selalu di selenggarakan. Misalnya pertunjukan tari tradisional, dan lomba masakan serta dengan pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, toleransi, berbagi, dan solidaritas. Dengan terbentuknya karakter

bangsa semacam itu, nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Membangun Kesadaran Masyarakat melalui kegiatan Pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang ada di Jepara, baik usia dini dan remaja serta dewasa. Program yang dilakukan melalui kegiatan seni tari, mengembangkan permainan tradisional bagi anak-anak, sedangkan bagi remaja dan dewasa meningkatkan kesadaran wisata, sehingga akan menimbulkan rasa memiliki dan mencintai budaya sebagai masyarakat Jepara.

d. Nilai Ekonomi

Keberlangsungan tradisi sedekah laut di Jepara memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, karena penyelenggaraan tradisi sedekah laut hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan masa dan menggabungkan berbagai unsur produksi dari masyarakat. Secara ekonomi tradisi sedekah laut juga bermanfaat bagi pedagang yang berjualan di acara tersebut, baik pedagang makanan, pakaian dan mainan. Dengan banyaknya pengunjung yang datang di acara tradisi sedekah laut, maka nilai ekonominya semakin tinggi pula, karena acara sedekah laut menjadi daya tarik wisata, karena wisatawan yang datang untuk melihat atraksi ritual sedekah laut, sehingga peningkatan ekonomi bagi para pedagang warung sembako, makanan, pemilik homestay, pedagang ikan asin yang berdagang secara keliling dan menawarkan kepada wisatawan.

e. Nilai Kebudayaan

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Proses pelestarian melalui penyampaian lewat budaya dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan tradisi sedekah laut sebagai suatu tradisi warisan nenek moyang masyarakat jepara yang berada di pesisir, yang dilakukan rutin setiap setahun sekali dapat melestarikan budaya daerah

setempat. Meskipun bentuknya sudah mengalami perubahan dan perkembangan tetapi nilai-nilai dan semangat spritual sedekah laut tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Adapun kegiatan Ziarah yang ada di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy adalah sama saja ziarah seperti pada ziarah di makam-makam umum lainnya yang bertujuan untuk berwasilah agar di beri keberkahan dalam menjalankan apapun, tujuan orang untuk berziarah setiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan hajat masing-masing.

pandangan islam terhadap ziarah yaitu Ziarah kubur diperbolehkan dan bisa dijadikan ibadah apabila tidak melanggar norma-norma atau etika dalam berziarah, dan apabila kegiatan berziarah dengan tujuan lain seperti meminta kepada yang di ziarahi maka hukum syirik atau dosa besar karna telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Berziarah mengunjungi tempat-tempat bersejarah termasuk di dalamnya mengunjungi makam, rumah ibadah, dan tempat peninggalan Nabi-Nabi dan Wali-Wali Allah dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan. Bahkan jika yang dikunjungi adalah makam orang tua kita yang menjadi sejarah kehidupan kita, ada nilai manfaat, menambah kebaikan dan mengingatkan akhirat.

Penziarah dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa motivasi untuk datang untuk berziarah ke makam sangat beragam. Motivasi spiritual para peziarah terbagi kedalam tiga kategori. Pertama, Motivasi aqidah adalah keyakinan hidup. Peziarah menganggap keramat makam menurut keyakinan mereka masing-masing yang menganggap dengan berziarah ke makam keramat tersebut dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kedua, motivasi ibadah merupakan motivasi yang pernah dilakukan oleh orang yang memiliki agama, seperti shalat, doa, dan puasa. Makam dianggap sebagai tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. Maka ketika berdoa dengan perantara dipercaya bahwa doadoanya akan terkabul. Ketiga, motivasi muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia

dengan benda atau materi alam. Peziarah datang ke makam hanya untuk wisata karena makam tersebut terdapat pemandangan alam yang sangat mempesona.

Dalam makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy di pulau Panjang Jepara menggunakan sistem kepengurusan yang mana menjadi seorang da'i dalam pengelolaan makam tersebut, pada umumnya struktur kepengurusan dalam organisasi atau lembaga lainnya biasanya terdapat ketua, sekretaris, penasihat sampai pada anggota devisa-devisinya. Namun dengan demikian, sangat berbeda dengan struktur kepengurusan makam di Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy di pulau Panjang Jepara dengan melibatkan seorang juru kunci yakni Bapak Sutiyono yang menjadi orang kepercayaan masyarakat disekitar yang telah turun temurun dari ayahnya kepada beliau. Adapun masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi dalam mengelola makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy di pulau panjang tersebut. Kemudian bendahara yang mengatur semua pemasukan yang diperoleh baik dari para wisatawan maupun kotak infak yang tersedia di sekitar pulau, dimana pemasukan tersebut digunakan untuk pembangunan dan kebersihan, maupun memperindah di area pulau Panjang, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Dalam tatanan kepengurusan tersebut yang biasanya memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Namun di makam Syeikh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy yaitu mengutamakan kerukunan antar warga dimana warga sama-sama saling gotong royong dalam mengelola makam Syeikh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwy yaitu saling melengkapi dalam ranah yang bisa dilakukan masing-masing masyarakatnya.

Pengurus makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy melakukan dakwahnya melalui wejangan-wejangan yang telah tersusun dalam agenda tahunan seperti halnya sedekah bumi, wisata religi, pengajian, dan lain-lain adapula ajakan dakwah dari bentuk yang kecil,

seperti halnya menjaga kebersihan, menjaga keindahan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Adapun partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan adanya partisipasi masyarakat tentunya banyak sekali pengembangan-pengembangan yang dilakukan sebab partisipasi selalu diiringi dengan pengembangan. Apabila kita menyadari bahwa partisipasi masyarakat yang aktif akan kembali berdampak pada kepentingan mereka sendiri, karena dalam pengembangan suatu desa dibutuhkan kerjasama dengan setiap lapisan masyarakat di dalamnya agar dapat mengembangkan potensi serta peluang yang ada. Terkhususnya warga di Ujung Batu Jepara menjadikan sebagian wilayah pesisir sebagai salah satu penopang ekonomi atau mata pencaharian dengan menjadikan daerah tersebut untuk mencari ikan bagi para nelayan, adapun warga setempat mengelola secara bersamaan dengan pemanfaatan pantai yang masih asri untuk dijadikan tempat wisata yang menarik, adapun warga yang memiliki peluang bisnis dengan menyewakan perlengkapan untuk berenang baik, pelampung, alat-alat untuk menyelam, serta adapun yang menyewakan wahana-wahan untuk adrenalin.

Disamping itu, pada desa Ujung Batu terdapat pulau dimana, pulau tersebut terdapat makam Waliyullah Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy, disisi makam tersebut juga memiliki pesona alam yang tidak kalah indah dengan daerah pesisir. Banyak wisatawan yang berkunjung ke pulau Panjang dengan niatan untuk melakukan wisata religi sekaligus menikmati pesona pantai di pinggir pulau. Selain itu pulau tersebut juga menyediakan tempat bagi wisatwan yang ingin menginap di area pulau panjang. Pengurus Pulau menyediakan fasilitas untuk menginap yang berupa homestay yang ada didalam pulau, wisatawan juga dapat memilih

untuk menyewa ataupun mendirikan tenda di arena sekitar pulau Panjang.

Adanya makam Waliyullah Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara di pulau Panjang membuat pulau panjang untuk lebih terbuka kepada warga setempat untuk melakukan ziarah, namun secara tidak langsung makam Syeikh terdengar sampai ke luar desa Ujung Batu dan secara tidak langsung pula makam Waliyullah Syeik banyak dikunjungi oleh wisatawan luar desa Ujung Batu untuk melakukan wisata sekaligus berziarah. Hal itu sebagai akses untuk membuka peluang bagi warga setempat untuk bersama-sama mengelola pulau panjang tersebut baik akses transportasi maupun pengelolaan di dalam pulau Panjang.

Dalam kegiatan dakwah peran wisatawan atau pengunjung yang datang ke pulau panjang ini dikatakan sebagai mad'u, karena sebagai sasaran dakwah. Wisatawan merupakan bagian terpenting adanya tempat wisata religi, tanpa adanya wisatawan tempat wisata tersebut tidak akan bisa dikatakan. Tempat wisata, karena wisatawan merupakan bagian yang mendasari tujuan adanya tempat wisata tersebut. Adanya wisatawan terjadi karena daya tarik yang mempengaruhi pikiran orang tersebut untuk berkunjung ke suatu tempat yang di inginkan. Untuk itu tempat wisata sangatlah penting untuk menciptakan karakteristik tersendiri untuk menarik minat para wisatawan.

Di desa Ujung Batu merupakan desa yang diberikan anugrah keindahan terhadap pesona alamnya hal itu menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat para wisatawan, selain di pesisir pantai desa Ujung Batu, desa Ujung Batu juga memiliki pulau yang tidak kalah indah dari pesisir pantai. Di pulau tersebut para wisatawan diharuskan untuk menaiki perahu yang sudah menjadi fasilitas yang ada di desa Ujung Batu, warga setempat secara bergantian untuk saling mengantar para wisatawan menuju Pulau Panjang. Dalam perjalanannya pengunjung akan disuguhkan oleh pemandangan laut biru yang bersih, sesampainya di

Pulau Panjang wisatawan dipersilahkan untuk menikmati fasilitas yang ada seperti halnya, melakukan ziarah ke makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy dimakam tersebut pengunjung dapat meminta penjaga makam tersebut untuk memberikan kejelasan bagaimana sejarah-sejarah yang ada pada Syeikh Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy, adapun pertokoan oleh-oleh bagi pengunjung yang ingin membawa souvenir untuk keluarga dirumah, selain itu pengunjung juga dapat menikmati wahana untuk menyelam ke dasar laut. Jika beruntung para wisatawan juga dapat menikmati berbagai macam tradisi rutin yang telah digelar setiap tahunnya baik, sedekah laut, khaul syeikh, pengajian, dan lain sebagainya. Untuk itu potensi wisatawan menunjukkan bahwasanya peran wisatawan sangatlah penting untuk memberikan dampak positif terhadap desa Ujung Batu.

Adapun nilai aqidah dalam kegiatan dakwah di wisata religi makam syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy terdapat keyakinan pada masyarakat bahwa apabila mengikuti acara keagamaan berupa haul, tradisi sedekah laut dan ziarah dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Nilai Syariah yang terdapat dalam kegiatan dakwah di wisata religi makam syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy tak terlepas dari interaksi sosial masyarakat yang menghasilkan budaya guyup rukun, gotong royong, dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya (*tasamuh*).

Nilai akhlak yang terdapat dalam kegiatan dakwah di wisata religi makam syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy yang terbentuk dari haul, tradisi sedekah laut dan ziarah. Nilai akhlaq berupa pembentukan moralitas masyarakat yaitu adab (menjaga sopan santun ketika di area makam), etika (menjaga hubungan baik dengan sesama), dan norma (melestarikan, menghargai warisan budaya yang ada) yang berlaku dan tidak bertentangan dengan agama islam.

B. Analisis Metode Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

Al-Qur'an semenjak pertama kali diturunkan, sekarang dan di masa yang akan datang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu atau firman Allah mempunyai identitas mutlak dan universal sehingga nilai-nilai kelakuannya tidak terbatas dimensi waktu dan dimensi ruang dan tempat. Kandungan Al-Qur'an banyak memuat pesan moral tentang dakwah, yakni upaya seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju jalan yang lurus dan kebenaran. Adapun aspek dalam dakwah Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari empat macam. Tiga di antaranya terangkum dalam surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa berdakwah membutuhkan cara yang tepat dalam mengajak manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Dengan kata lain, aspek dalam berdakwah Islam secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125 adalah berikut ini:

Berdakwah dengan hikmah, dakwah menguasai keadaan dan kondisi mad'un-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya. Hikmah timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Dalam hal pengurus

makam dan dibantu para warga sekitar ujung batu yang melakukan kebiasaan Tradisi sedekah laut atau biasa di kenal dengan istilah “lomban” yang dilakukan selama 7 hari setelah hari raya idul fitri yang sekarang sudah dipadukan, diakhiri dengan kegiatan ziarah dimakam Syekh dengan cara seperti ini secara tidak langsung mengajak orang lain datang tanpa sebuah paksaan dengan menggabungkan tradisi dan ditutup dengan acara ziarah, sebab dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan kalangan yang sedang didakwahi, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka. Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah dengan cara sebuah tradisi yang diakhiri dengan kebaikan yang bernilai tinggi.

Berdakwah dengan mau'idhoh hasanah (nasihat yang baik), nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Penerapan ini juga dilakukan pengurus makam dalam acara tahunan Haul dengan mengundang para kyai dan tokoh agama didaerah sekitar mengadakan rangkainya acara yang diawali dengan khataman Al-Qur'an dan diisi dengan pengajian yang merupakan acara yang berisi mau'idhoh hasanah. Dengan hal ini pastilah memberikan banyak kebaikan. Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik. Karena nasihat yang baik, melihat situasi dan kondisi kapan sebaiknya suatu nasihat disampaikan pada seseorang dan dalam peringatan haul ini merupakan momen yang sangat tepat, dan penyampainya tidak mengandung unsur paksaan akan lebih mudah diterima dan dapat membekas di hati. Sehingga orang yang diberi nasihat akan senang mengamalkan petuah yang telah diberikan kepadanya dan aspek dakwah ini selalu dilakukan oleh para pengurus Makam Syekh

Metode berdakwah melalui debat (yujadilu billati hiya ahsan), berdebat tanpa bertindak dzalim terhadap lawan debat ataupun sikap

peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk saling bertukar pandangan dan mencari mufakat berupa kebenaran. Bapak Sutiyono selaku juru kunci juga sering melakukan selayang pandang mengenai sejarah adanya makam kepada para peziarah yang baru datang dengan harapan dengan harapan disampaikannya kebaikan lewat sebuah cerita dan dalam hal ini beliau juga memberikan kesempatan kepada peziarah untuk diajak diskusi mengenai hal yang dirasa baik untuk kemaslahatan. Syekh Abu Bakar meberikan sebuah contoh dakwah ketika beliau datang dan sampai di pulau yang nantinya disebut dengan pulau panjang bersama kedua temannya beliau dicegat dan akan dirampas oleh perampok didaerah sekitar pulau akan tetapi Syekh malah memberikan kurma kepada para perampok yang pada saat itu para perampok belum pernah merasakan nikmatnya kurma dan loloslah beliau dari perampokan dan kabar akan kelezatan kurma ini menebar ke daerah sekitar. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan lawan debat. Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran dan debat disini Syekh menggunakan Bil-Hal bukan hanya Bil-lisan dengan memberikan kurma kepada orang yang akan menyelakainya.

Adapun metode dakwah selanjutnya adalah metode dakwah dengan keteladanan yang baik (al-qudwah al-hasanah). Dalam Al-Qur'an teladan disebut dengan "uswah" atau "qudwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam hal keburukan maupun kebaikan. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah" dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Metode keteladanan telah diterapkan oleh Para Pengurus makam dengan selalu menyambut para peziarah dengan baik dan tidak adanya pungutan dalam penggunaan fasilitas diarea makam dengan cara seperti ini pastilah memberikan contoh yang perlu dilakukan oleh para pengurus makam di tempat wisata religi yang lain, sebab dakwah dengan perbuatan membuat Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Metode keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh para pendakwah dengan perbuatan atau tingkah laku yang patut untuk ditiru. dengan tujuan keteladanan sebagai sarana dakwah Islam. Keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung. Dengan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil lebih efektif dan maksimal dalam proses dakwah. Keteladanan menjadi alat untuk mencapai tujuan dakwah Islam karena hakikat dakwah Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan menjadikan.

BAB V

PENUTUP

Setelah diuraikan seluruh rangka skripsi pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang Aspek-aspek Dakwah di Wisata Religi Makam Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy maka penulis dapat menyimpulkan dan memberikan saran seperlunya untuk beberapa sebagai kata penutup dalam skripsi ini.

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Dakwah di Wisata Religi di Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara:

a. Dalam pelaksanaan haul, tradisi pelestarian budaya (sedekah laut), dan ziarah banyak sekali nilai-nilai dahwah yang meliputi:

1) Nilai Agama

Adapun jenis-jenis kegiatan yang mengiringi acara haul tersebut seperti semaan dan hataman Al-qur'an 30 juz, serta pembacaan manaqib dan tahlil.

2) Nilai Sosial

Kehidupan masyarakat Ujung Batu lebih guyup dan saling bantu-membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan membersihkan lingkungannya, juga ketika akan memperingati hari-hari besar Islam, selain dari pada itu mereka saling tolong-menolong atau bantu-membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan atau mempunyai hajat

3) Bidang Ekonomi

pendapatan bagi warga yang berdagang di sekitar tempat diselenggarakan tradisi haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy, karena terdapat banyak sekali barang yang diperdagangkan pada hari pelaksanaan tradisi haul Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy. Dari sisi ekonomi mempunyai peran penting juga diantaranya, pedangang

mulai menggelar lapaknya jauh-jauh hari dari acara yang dilaksanakan hingga selesai acara.

4) Bidang Pendidikan

Secara tidak disadari bahwa tradisi sedekah laut ternyata mempunyai nilai pendidikan, pembelajaran melalui pengalaman langsung lewat tradisi sedekah laut yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan. Misalnya pertunjukan tari tradisional, dan lomba masakan serta dengan pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, toleransi, berbagi, dan solidaritas.

5) Bidang Kebudayaan

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Proses pelestarian melalui penyampaian lewat budaya dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan tradisi sedekah laut sebagai suatu tradisi warisan nenek moyang masyarakat jepara yang berada di pesisir, yang dilakukan rutin setiap setahun sekali dapat melestarikan budaya daerah setempat

2. Metode Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Ba'Alwy Pulau Panjang Jepara

Metode dakwah dalam kegiatan wisata religi di makam Syeikh Abu Bakar bin Yahya mempunyai bentuk dakwah yang menyesuaikan dengan keadaan di makam tersebut antara lain dengan cara.

a. Berdakwah dengan mau'idhoh hasanah (nasihat yang baik)

nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada.

b. Berdakwah dengan hikmah

dakwah menguasai keadaan dan kondisi mad'un-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak

memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya.

c. Metode berdakwah melalui debat (yujadilu billati hiya ahsan)

berdebat tanpa bertindak dzalim terhadap lawan debat ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk saling bertukar pandangan dan mencari mufakat berupa kebenaran.

d. Metode keteladanan

Metode Dakwah dengan keteladanan telah diterapkan oleh Para Pengurus makam dengan selalu menyambut para peziarah dengan baik dan tidak adanya pungutan dalam penggunaan fasilitas di area makam dengan cara seperti ini pastilah memberikan contoh yang perlu dilakukan oleh para pengurus makam di tempat wisata religi yang lain, sebab dakwah dengan perbuatan membuat Islam menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti.

B. Saran-saran

1. Bagi masyarakat, peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata religi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy diharapkan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di religi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy ikut hadir, karena kehadiran akan sangat mendukung untuk mensukseskan acara yang ada wisata religi.
2. Bagi pengelola/juru kunci wisata religi, bahwa segala kegiatan yang ada di obyek wisata religi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy sangat membutuhkan masukan dan ide-ide dari beberapa pihak, serta diharapkan mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang lebih baik dan efektif dengan acuan yang tepat dan akurat.
3. Bagi tokoh agama/ulama, peran ulama dalam pengelolaan wisata religi Makam Syeikh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy diharapkan ikut serta memberi saran-saran dan bimbingan demi menjadikan wisata religi yang bermanfaat bagi semua orang.

C. Penutup

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya serta kasih sayang yang telah diberikan kepada kita semua. Sehingga kita hambanya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan dan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Sebagai kalimat terakhir penulis hanya bisa berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua orang pada umumnya, dan semoga dapat diberikan nilai yang memuaskan yaitu nilai A. *Amin...amin...amin...yarobbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahsana Mustika Ati. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : AMZAH.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi, 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ary Ginanjar Agustian. 2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Auliya, Tarikul. 2004. *Silsilah Walisongo*. Yogyakarta: Gama Media
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azmi, Isnul Ulul. 2019. *Wisata Religi dalam perspektif dakwah*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Damanuri,Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*, Ponorogo: STAIN Po. Press,
- Departemen Agama RI. 2017. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bekasi: PT. Citra Mulia Agung
- Featherstone, Mike. 2001. *Costumer Culture and Posmodernism*, Yogyakarta, Pustaka pelajar
- Halimi, Safroedin. 2008. *Etika Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset.
- Malikhah, Nurul Laili. 2019. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Munir, Ilahi. 2003. *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Prenada Media.
- Prihatiningtyas, Siti. 2021. *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang : Fatawa Publishing.

- Rahmad Rosadi. 2011. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit UIKA Press.
- Risli, Ahmad. 2014. *Aktivitas dakwah Drs. Kh. Abdul Hamid Suyuti (analisis metode dan materi dakwah)*. Semarang: Uin Walisongo.
- Rohmah, Ainur. 2014. *Metode dakwah melalui wisata religi : studi kasus di Majelis Ta'lim Al-Khasanah desa Sukolilo kecamatan Ngawen kabupaten Blora*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ruslan, Rosady. 2007. Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadriani. 2018. *Aspek-aspek Dakwah dalam Pengelolaan Zakat di Kantor Badan Amil Zakat*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Sapurta. 2001. *Pengantar Ilmu dakwah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rasyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta; Lentera Hati.
- Sopyan. 2009. *Metode Dakwah Habib Hasan bin Ja'far Assegaf pada Jama'ah Majlis Ta'lim Nurul Musthofa di Jakarta Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Walisono press.
- Suryono, A. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.
- Syeh Ali Mahfudz. 1972. *Hidayatul Mursyidin*. Terjemah Dra. Chadijah Nasution Tiga. Yogyakarta.
- Thoha Yahya Omar. 1967. *Ilmu Dakwah*. Wijaya. Jakarta.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo
- Zaidan, Abdul Karim. 1979. *Ushul Dakwah*. Media Dakwah. Jakarta.
- Zein, Sultan Muhammad. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jurnal

- Chotib, Moch. 2015. *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena Vol.14 No. 2 Oktober 2015, hlm. 412.
- Marfu'ah, Usfiyatul. 2017. *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*. Jurnal Islamic comunication Vol. 2 No. 2, Juli, hlm. 150.

Pattaling. 2013. *Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-Unsur Dakwah*, Jurnal Farabi Vol. 10 No. 2

Pimay, Awaludin, Savitri, Fania Mutiara. 2021. *Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 41 No. 1 hlm 47.

Syam'un, Syahrul. 2018. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupten Bone*. Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1 hlm 44 – 57.

Wawancara

Sutiyono. *Wawancara*. Pulau Panjang. 12 April 2022.

Sutiyono. *Wawancara*. Pulau Panjang. 19 November 2022.

Kholil. *Wawancara*. Pulau Panjang. 20 juni 2022.

Lampiran-Lampiran

Dokumentasi



Wawancara bersama juru kunci makam



Bentuk metode dakwah Bil Qalam yg ada di wisata Religi Pulau panjang.



Kantor informasi wisata Pulau Panjang Jepara



Makam syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy



Area camping



Gapura Masuk Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al-Ba'alwy

Draf Wawancara

2. Bagaimana sejarah Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
3. Bagaimana struktur Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
4. Bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap pariwisata?
5. Apa saja kegiatan dakwah di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
6. Apa saja fasilitas yang ada di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
7. Siapa saja yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah yang ada di Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?
8. Bagaimana peran pemerintah dalam objek wisata Makam Syekh Abu Bakar bin Yahya Ba'Alwi Pulau Panjang Jepara?

MAKAM SYEKH ABU BAKAR BIN YAHYA AL BA'ALWY
PULAU PANJANG JEPARA

Pulau Panjang, Ujung Batu I, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sutiyono

Jabatan : Juru Kunci Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al- Ba'alwy

Menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim

Nim : 1701036174

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Aspek-Aspek Dakwah Dalam Wisata Religi di Makam Syekh

Abu Bakar Bin Yahya Al- Ba'alwy

Nama yang tersebut adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di salah satu tempat Makam Syekh Abu Bakar Bin Yahya Al- Ba'alwy Pulau Panjang Jepara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana semestinya.

Jepara, 19 November 2022

Mengetahui


Sutiyono
(Juru Kunci Makam)



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Hilmi Hidayatur Rohim
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 25 Maret 2000
Gol. Darah : B
Status : Mahasiswa
Alamat : Desa Babalan rt 01 rw 03, Kec. Wedung, Kab. Demak
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
E-Mail : hilmyhiendar@gmail.com

Pendidikan Formal

MI : MI Nurul Ittihad
MTS : Mts PB Raudlotul Mubtadi'in
MA : MA Nu Nurul Huda